PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA PAPUA

(Studi Interpretif dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik mengenai Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda Kota Bandung)

Philips Yohanis Bastian Lasamahu

NIM. 41807812

This study aims to determine the behavior of the students of intercultural communication in society Wamena Sunda Bandung. Wamena to see how students adapt and construct their social world as long as they relate to Bandung Sundanese. The researchers used qualitative methods with symbolic interactionism approach: mind, self, society regarding the behavior of Intercultural Communication Student Society of Wamena in the middle of the Sundanese in Bandung.

This is a type of qualitative research with qualitative data analysis in which researchers attempt to sort out the data into a unit that can be managed; seek, and find patterns and discover what is important and what is learned, and deciding what can be told to those obtained lain.Data mostly through in-depth interviews, supported by observation and study of literature. The results showed, intercultural communication behaviors of students Wamena in Sundanese society is less well established, due to the lack of direct interaction, openness, proximity and curiosity about the culture of the students Wamena to Bandung Sundanese.

1.Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan, ataupun budaya di sekitarnya.

Pada kenyataanya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam berinteraksi.

Ketika mayoritas individu atau kelompok tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang, maka selalu menemukan orang-orang dengan latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Namun, ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi.

Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi yang baik serta dapat dimengerti oleh Masyarakat sekitar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dan paling mendasar. Kita belajar dari banyak hal lewat respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan.

Seseorang bahkan kelompok, yang masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di daerah asal mereka.

Mahasiswa Wamena adalah contoh dari kasus memasuki suatu lingkungan budaya baru. Mereka meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan, yakni menuntut ilmu di universitas-universitas yang berada di Kota Bandung.

Dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik di saraf individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu.

Perbedaan fisik yang mencolok diantara mahasiswa Wamena dengan Masyarakat sekitar menjadi pusat perhatian khusus. Mahasiswa wamena secara

umum memiliki warna kulit hitam legam rambut ikal-kribo, ekspresi muka kadang kaku, dan cenderung tidak berbaur dengan masyarakat sekitar.

Dari beberapa pengamatan serta asumsi-asumsi masyarakat sekitar seperti yang di tuturkan oleh salah seorang warga, di jalan karapitan Kota Bandung, menurut Riswan *" mahasiswa Wamena terlihat berkelompok dan jarang berbaur dengan masyarakat sini"* padahal Riswan belum berkomunikasi.

Dalam kondisi seperti ini, maka akan terjadi interaksi yang kurang efektif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta proses belajar yang akan mereka tempuh tidak efektif. Meskipun Wamena dan Sunda berada dalam satu kesatuan Indonesia, tetapi perlu dipahami bahwa perbedaan-perbedaan budaya itu pasti ada.

Kondisi ini membuktikan bahwa kesatuan itu seutuhnya belum ada. Peneliti juga mengamati kondisi mahasiswa Wamena di beberapa Universitas, khususnya yang masih tampak berkelompok. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, mengapa hal ini terjadi? Bagaimana bisa terjadi? Hal itu pula yang akan peneliti cari tahu melalui penelitian ini.

Stimuli atau rangsangan yang muncul dari lingkungan luar dan diri pribadi bisa berbentuk tingkah laku yang menjelma menjadi aktivitas seseorang serta tindakan-tindakan yang sering disebut dengan perilaku.

Kekuatan yang mempengaruhi perilaku manusia, tidak hanya kekuatan yang berasal dari lingkungannya saat ini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan juga pengaruh dari masa depan. Tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan darinya diri sendiri. Individu memiliki minat, *insigh,* emosi, pikiran, dan motif yang mewarnai tindakkannya.

Dengan komunikasi yang baik antara sesama manusia kita bisa dapat memahami sebuah pesan yang akan di sampaikan kepada kita. Komunikasi antarbudaya sangatlah penting di lakukan oleh setiap orang karena dengan komunikasi antar budaya kita dapat belajar tentang sejarah diri kita, seperti mengapa saya di lahirkan dengan dua kebudayaan yang berbeda? mengapa saya memiliki warna kulit yang berbeda dengan rekan-rekan saya? dan mengapa rambut saya berbeda? tentunya hal tersebut pernah terbesit di dalam hati kita.

Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam melangsungkan komunikasi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya.

Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakan.

Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita.

Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, demikian halnya dengan mahasiswa asal Wamena.

Apa yang akan mereka alami ketika keluar dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang dirasakan menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi antarbudaya yang efektif. Jika dilihat dari prespektif interaksional, dimana merupakan salah satu prespekrif yang ada didalam studi komunikasi, yang masih bersifat “Humanis” (Ardianto. 2007: 40).

Dimana, prespektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Prespektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya kemiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial Masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif.

Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individual tersebut, inilah salah satu ciri dari prespektif yang beraliran interaksionisme simbolik.

Peneliti memilih beberapa universitas di Kota Bandung karena mahasiswa Wamena kebanyakan tersebar di beberapa universitas yang ada serta memudahkan

peneliti untuk mengamati bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Peneliti ingin melihat bagaimana perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa Wamena di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung yang merupakan lingkungan baru mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan makro dan pertanyaan mikro.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu : "Bagaimana Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda Kota Bandung?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Mahasiswa Wamena menyesuaikan diri dengan lingkungan Masyarakat Sunda di Kota Bandung?
2. Bagaimana Mahasiswa Wamena secara simbolik mengonstruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan Masyarakat Sunda di Kota Bandung?

II. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara melakukan penelitian. Berikut sifat-sifat dari desain penelitian kualitatif (*Nasution, 1996:29-30*):

1. Masalah pada mulanya sangat umum, kemudian mendapat fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang lebih spesifik.
2. Teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya *a priori*.
3. Tidak ada pengertian populasi dalam penelitian ini. Sampling bersifat purposif yaitu bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat.
4. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau obyektif; tetapi internal, subyektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan test, angket atau eksperimen.
5. Analisis data bersifat terbuka, *open-ended*, induktif. Dikatakan terbuka karena terbuka bagi perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk.
6. Hipotesis tidak dapat dirumuskan pada awal penelitian karena tidak ada maksud menguji kebenarannya.
7. Statistik tidak diperlukan dalam pengolahan dan penafsiran data karena datanya tidak bersifat kuantitatif melainkan bersifat kualitatif yang tidak dapat dinyatakan dengan angka-angka.
8. Analisis data berarti mencoba memahami makna data, *"verstehen",* mendapatkan maknanya. Analisis dilakukan sejak mulai diperoleh data pada awal penelitian dan berlanjut terus sepanjang penelitian.
9. Lama penelitian tidak dapat ditentukan sebelumnya.
10. Hasil penelitian tidak dapat diramalkan atau dipastikan sebelumnya.

Desain penelitian kualitatif didasarkan pada keinginan peneliti untuk memahami suatu permasalahan penelitian, tanpa harus didasarkan pada adanya ukuran-ukuran tertentu data statistik.

Peneliti berupaya mendapatkan data-data yang sifatnya terbuka dalam pengolahan proses penelitian. Analisis data dari penelitian kualitatif ini dapat diambil dari hasil data kuantitatif, atau data-data lainnya yang tidak ditentukan oleh batasan waktu dan populasi. Penelitian terhadap permasalahan yang diuji dapat dilakukan secara terus menerus.

Desain penelitian yang dilakukan peneliti, awalnya melihat adanya permasalahan yang berkenaan dengan Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda.

Dari perumusan masalah yang umum ini, peneliti menfokuskan permasalahan pada bagaimana Mahasiswa Wamena menyesuaikan diri dengan lingkungan Masyarakat Sunda, serta bagaimana Mahasiswa Wamena secara simbolik mengonstruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan Masyarakat Sunda.

Penelitian ini bersifat terbuka, karena tidak menutup kemungkinan untuk masuknya informasi atau data yang baru selama proses penelitian dijalankan. Peneliti tidak melakukan pembatasan waktu dalam proses penelitiannya, penelitian berjalan dengan apa adanya tanpa adanya hipotesis ataupun perkiraan terhadap hasil akhir dari penelitian ini.

Peneliti mencoba mencari pemahaman *"verstehen"* terhadap permasalah yang diteliti. Oleh sebab itu, data yang dianalisis dimulai dari data tersebut diperoleh pada awal penelitian sampai berjalannya proses penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen (*Nasution, 1996:31-36*), dalam penyusunan desain penelitian dapat diikuti petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

1. Menentukan fokus penelitian.
2. Menentukan paradigma penelitian.
3. Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori.
4. Menentukan sumber data, lokasi para responden.
5. Menentukan tahap-tahap penelitian.
6. Menentukan instrumen penelitian.
7. Rencana pengumpulan data dan pencatatannya.
8. Rencana analisis data.
9. Rencana logistik.
10. Rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian.
11. Merencanakan lokasi, tempat penelitian akan dilaksanakan.
12. Menghormati etika penelitian.
13. Rencana penulisan dan penyelesaian penelitian.

Petunjuk-petunjuk tersebut digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif. Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Studi interpretif mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam tentang Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda.

III. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, mahasiswa Wamena yang memilih Kota Bandung sebagai kota studi mereka didasari karena latar belakang tenaga pendidikan yang minim di Wamena serta fasilitas pendididikan seperti kampus-kampus merupakan awal motivasi mahasiswa Wamena untuk keluar menuntut jauh dari keluarga dan tempat asal mereka. Alasan yang peneliti dapat dari mereka untuk memilih Kota Bandung karena mereka menilai kota bandung terkenal dengan kota kreatif dalam bidang ekonomi bisnis yang nantinya mereka bisa belajar untuk mengembangkan *home industri* serta pengelolaan alam yang ada di Wamena.

Selain itu dukungan dari para alumni yang pernah menuntut ilmu di Kota Bandung juga memperkuat motiavasi mereka untuk kuliah di Kota Bandung lewat cerita-cerita alumni mengenai Kota Bandung serta pemikiran untuk membangun Kota Wamena.

Ketika peneliti menanyakan, bagaimana dengan kota studi yang lain yang ada di pulau jawa mereka menilai bahwa sudah sangat banyak mahasiswa Papua yang ada di jawa. Seperti, Jogjakarta dan kami rasa sulit untuk berkembang jika kami semua kuliah di sana bersama mahasiswa Papua yang lain.

Selain itu mereka menilai masyarakat Sunda di Kota Bandung cenderung individu berbeda dengan keseharian mereka ketika masih di Wamena. Namun mahasiswa Wamena tidak mempersoalkan perbedaan kehidupan karena hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan masing-masing masyarakat serta kondisi Kota yang menurut mereka besar dengan mobilitas masyarakat Kota Bandung yang bisa dibilang sangat tinggi.

Kegiatan yang mahasiswa Wamena lakukan di lingkungan masyarakat lebih ke pada aktivitas perkuliahan dibanding kegiatan lainnya di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi serta menghubungi informan beberapa kali peneliti sering mendapat hambatan soal waktu luang mereka, padatnya kegiatan mereka di luar kota membuat peneliti sulit mewawancarai mereka terkait penelitian yang peneliti laksanakan.

Dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan baru mereka awalnya sangat sulit untuk beradaptasi, hal ini disebabkan kurun waktu yang masih baru berada di Kota Bandung seperti yang di ungkapkan oleh Risel pada saat wawancara :

> *“ Pertama saya beradaptasi sangat sulit mungkin karna saya baru disini sejak itu kira-kira tahun 2011 namun semangat saya tetap ingin menuntut ilmu disini, oleh karena itu saya rasa pastinya ada proses belajar tentang adaptasi dengan masyarakat disini*,”tutur Risel.

Namun dalam kurun waktu tersebut Mahasiswa Wamena ada semangat serta usaha untuk belajar kebiasaan masyarakat Sunda Kota Bandung menyangkut kebiasaan serta cara hidup dan juga hal lain yang bisa menunjang hidup mereka di sekitar lingkungan dimana mereka berada serta tinggal oleh sebab itu mereka mengangkap kebiasaan yang ada di lingkungan adalah bagian dari budaya Sunda yang mesti dipahami lewat proses adaptasi dalam jangka waktu tertentu.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan adanya usaha mahasiswa Wamena belajar tentang etika pergaulan menyangkut adaptasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Sunda Kota Bandung baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal mereka. Seperti yang diungkapkan Melky dibawah ini :

> *“ Menurut saya dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat disini sangat membutuhkan adanya proses belajar adaptasi, ya adaptasi yang saya maksudkan disni tentang etika pergaulan saya, dengan pergaulan saya akan memahami bagaimana mereka disini dengan keberadaan saya di tengah masyarakat yang mayoritas orang sunda yang mana semua itu di bentuk lewat belajar saya juga, ya saya rasa butuh belajar banyak tentang mereka disini,”*ungkap Melky.

Pada saat penelitian dilapangan peneliti menemukan beberapa informasi dari salah satu alumni yaitu Daud Witipo yang merupakan informan pendukung penelitian tentang adaptasi mahasiswa Wamena terkait penelitian yang berlangsung dimana, dia menilai sejauh ini perilaku mahasiswa Wamena yang di Kota Bandung dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat Sunda cukup baik jika dilihat dari para alumnus mahasiswa Wamena yang dulu. Dia menambahkan adaptasi yang baik dapat dilihat dari lamanya tinggal di Kota Bandung atau dalam

hal ini soal waktu sangat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa Wamena ditengah masyarakat Sunda.

Penyesuaian diri dapat terjalin dengan baik apabila ada keterbukaan serta rasa kedekatan tersendiri diantara mahasiswa Wamena dengan masyarakat Sunda, dengan adanya keterbukaan antara kedua kultur masyarakat ini maka akan terjalin komunikasi yang baik serta serta penyesuaian diri akan berjalan dengan baik pula.

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (mind) dan dirinya (self) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu (Mulyana, 2007). Oleh sebab itu lingkungan kelompok yang memperlihatkan simbol-simbol, memberikan pengaruh terhadap penilaian terhadap diri individu sehingga akan memunculkan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sama dengan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, para informan merasa bangga telah menjadi bagian dari masyarakat Sunda Kota Bandung. Namun tak sedikit dari mahasiswa Wamena tersebut yang merasa kurang terbiasa dengan lingkungan dimana mereka berada karena merasa masih perlu belajar lebih jauh tentang kebiasaan serta kultur masyrakat Sunda Kota Bandung, agar bisa menjadi bagian dari masyarakat Sunda yang sejati.

Selain itu mereka juga senang karena bisa membantu masyarakat sekitar dengan kegiatan yang sederhana walau hanya bakti sosial tapi bisa membangun citra yang positif dimata masyarakat Sunda, dilain sisi mahasiswa Wamena juga berterima kasih karena bisa belajar dan kuliah di Kota Bandung yang nantinya ilmu yang mereka dapat akan berguna bagi pengembangan serta pembangunan Papua khususnya Wamena.

Mahasiswa Wamena sangat mengharapkan dorongan yang lebih dari masyarakat sunda kota Bandung dengan melibatkankan mereka di kegiatan-kegiatan laninya agar lebih menyatu dengan masyarakat nantinya.

Interaksi secara langsung sangat memeberikan peluang untuk melakukan komunikasi baik secara personal maupun kelompok. Karena dari proses komunikasi ini mahasiswa Wamena dapat memahami cara yang seharusnya digunakan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat Sunda.

Komunikasi personal dan kelompok dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dilakukan mahasiswa Wamena, mereka sengaja meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat Sunda dilingkungan sekitar mereka. Terlebih lagi dengan adanya pemahaman dan kepandaian informan dalam menggunakan bahasa Sunda semakin mempermudah informan untuk memahami masyarakat Sunda.

Selain itu interaksi langsung juga membangun hubungan yang akrab sehingga intensitas dan kualitas interaksi semakin baik. Hal demikian menjadikan mahasiswa Wamena dan masyarakat Sunda memiliki pengalaman yang dialami secara bersama-sama dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka dapat saling memahami akan karakter budaya masing-masing.

Hambatan dalam menyesuaikan diri serta Interaksi mahasiswa Wamena di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung dapat terlihat dari rasa tidak nyamannya mereka berada di dekat masyarakat Sunda ketika peneliti menanyakan soal kurangnya interaksi antara mereka dengan teman-teman dikampus seperti yang di ungkapkan Risel di bawah ini:

"saya kurang nyaman, karena saya hitam mungkin mereka takut juga untuk merbicara dengan saya ditambah dengan penampilan saya mohon maaf biasa di bilang garang namun saya mau bilang bahwa ini bagian dari budaya kami dan saya mengharapkan masyarakat juga perlu memahami hal ini".

Sikap terbuka dari masyarakat dengan menerima keberadaan mahasiswa Wamena dikategorikan dalam unsur budaya Sunda. Dari hal tersebut antara mahasiswa Wamena dan masyarakat Sunda menjadikan sikap terbuka sebagai landasan untuk menjalin hubungan yang akrab guna menciptakan kebersamaan dan persaudaraan yang kuat.

Namun pada kenyaataan di lapangan sikap terbuka kurang terjalin yang membuat kurang nyamannya mahasiswa Wamena saat berinteraksi dengan

masyarakat sunda membuat mereka cenderung mengambil sikap untuk tidak terbuka dan bergaul dengan masyarakat atau teman-teman kampus. Saling menghargai dan rasa solidaritas kuat serta persaudaraan yang dimiliki antara masyarakat Sunda Kota Bandung dan mahasiswa Wamena nantinya akan mencerminkan pengamalan pancasila itu sendiri yaitu *Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda tetapi satu jua*.

IV Kesimpulan

(1) Penyesuaian diri mahasiswa Wamena di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung kurang berjalan dengan baik disebabkan kurangnya keterbukaan diri mahasiswa Wamen ditengah masyarakat Sunda atau pun sebaliknya yang berujung pada proses belajar beradaptasi yang kurang terjalin dengan baik, jika diantara mahasiswa Wamena dan masyarakat Sunda saling membuka diri maka kedekatan pasti ada dan berlanjut pada komunikasi yang baik serta penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik pula.

(2) Interaksi secara langsung sangat memberikan peluang untuk melakukan komunikasi baik secara personal maupun kelompok. Namun pada kenyataannya mahasiswa Wamena kurang berinteraksi dengan masyarakat Sunda khususnya mahasiswa asli Sunda di kampus mereka masing-masing. Hal ini terjadi karena mahasiswa Wamena merasa malu saat berada dekat mahasiswa Sunda saat berhubungan langsung. Terlebih lagi dengan kurang adanya pemahaman dan kepandaian dalam menggunakan bahasa Sunda yang sering di gunakan di lingkungan masyarakat Sunda.

(3) Lamanya mahasiswa Wamena yang tinggal di lingkungan yang baru tidak menjamin adanya penyesuaian diri dengan baik, jika tidak ada dorong dalam diri untuk belajar beradaptasi serta yang dapat menciptakan peluang dalam berinteraksi di tengah masyarakat, khusunya masyarakat Sunda Kota Bandung.

(4) Terbentuknya perilaku komunikasi antarbudaya yang kurang baik di antara mahasiswa Wamena dan masyarakat Sunda Kota Bandung disebabkan oleh perilaku negatif yang dapat menimbulkan kurangnya simpati dari

masyarakat. Oleh sebab itu lingkungan sosial, persepsi, interaksi langsung serta unsur kebudayaan seperti kepercayaan, nilai, sikap dan lembaga sosial dapat tercermin lewat nilai dan sikap yang dapat mempengaruhi cara berpikir dalam merespon perilaku yang nampak secara langsung yang dapat diterima sehingga mereka dapat saling memahami dan terciptanya hubungan yang harmonis antarbudaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

Cangara, Hafied, 2002, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____, 2008, *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Effendy, Uchjana Onong, 2003, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.

_____, 2004, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kriyantoro, Rachmat, 2007, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, 2006, *Metodologi Penelitian Kalitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Nurudin, 2008, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pawito, 2008, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS.

Rakhmat, Jalaluddin, 2006, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Salemba Humanika.

Riswandi, 2009, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Graha Ilmu.

Ruslan, Rosady, 2003, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Subur, Alex, 2010, *Psikologi Umum, Dalam Lintas Sejarah* Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Suranto Aw, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

West, Richard & Turner, Lynn H, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi*, Edisi Ketiga, Terjemahan dari Maria Natalia, Jakarta: Salemba Humanika.

B. Sumber Lain:

Nabella Rundengan, Penelitian tentang Pola Komunikasi Aantarpribadi Mahasiswa Papua.

Irmayanti, Penelitian tentang Perilaku Komunikasi Antara Orang Tua Tunggal *(Single Parent)* Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Di SMP Negeri 8 Makassar.

Mugih Miarti, Penelitian tentang Komunikasi Interpersonal pada Komunitas Batak perantau.

C. *Internet Searching:*

http://www.scribd.com/doc/21215557/Model-Komunikasi/diakses05April 2013/pukul 22.00 Wib.

http://definisipengertian.com/2013/pengertian-definisi-mahasiswa-menurut-para-ahli/di akses 11 April 2013/pukul 22.00 Wib.

http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2013/teknik-analisis-data/diakses12April 2013/pukul 21.00 Wib.

http://beritadaerah.com/budaya/papua/38153/8/diakses12April2013/pukul23.00 Wib.

http://www.scribd.com/doc/40208445/teori-komunikasi/diakses13April 2013/pukul 22.00 Wib.

http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik/diakses15April2013/pukul23.00 Wib.

http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/komunikasi-antar-budaya-definisi-dan.html/ diakses15April2013/pukul22.00 Wib.

http://psynetpreneur.blogspot.com/2008/08/teori-interaksi-simbolis-symbolic.html diakses16April2013/pukul22.00 Wib.

http://pengantar-sosiologi.blogspot.Com/2013/04/interaksi-sosial.html diakses17April2013/pukul23.00 Wib.

http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html diakses18April2013/pukul23.00 Wib.

http://kikyo.blog.uns.ac.id/2010/04/03/teori-interaksionisme-simbolik/ diakses30April2013/pukul22.00 Wib.